

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah paling mulia. Diajarkan dalam Alkitab bahwa manusia asalnya dari satu pasangan. Dalam kitab kejadian pernyataan itu sangat tegas. Manusia juga merupakan makhluk yang diciptakan sesuai dengan rupa dan gambar Allah. Sebagai awal spesies manusia Allah menciptakan Adam dan Hawa, serta Mama perintahkan terhadap mereka untuk memenuhi dan beranak cucu di bumi.

Manusia pada dasarnya adalah ciptaan. Jika manusia adalah ciptaan maka salah satu konsekuensi yang harus diterima oleh manusia adalah kematian karena manusia bersifat tidak kekal dan karena pada diri manusia melekat yang namanya dosa. Kematian merupakan sesuatu yang masih rahasia bagi manusia dan bukan sebuah pengalaman yang bisa dirasakan. Apabila menghadapi kematian manusia akan merasa tidak berdaya dan tidak aman, karena kematian merupakan musuh yang begitu tidak memandang usia, menakutkan dan tidak melihat kedudukan orang. Kematian merupakan bencana yang tidak menyenangkan karena perpisahan terakhir yang menyedihkan.

Dituliskan Eiseis Francis Bacon “ketakutan manusia terhadap kematian seperti takutnya anak-anak untuk pergi ke tempat yang gelap dan ketakutan

anak-anak yang makin besar mendengar cerita dongeng, demikian juga ketakutan manusia jika bertambah dewasa dan mendengar cerita mengenai kematian”.¹

Manusia yang hidup di bumi memang tidak mengetahui masa depannya secara pasti. Bahkan kematian secara pasti tidak diketahui manusia. Kematian mampu melenyapkan seluruh kemampuan manusia. Kematian merupakan akibat dari dosa. Tidak ada seorang manusia pun yang sanggup membantah kenyataan bahwa kematian sebagai akibat dosa.² Alkitab mengajarkan bahwa secara umum akibat dosa ialah maut (Rm. 6:23). Kematian merupakan bagian yang mutlak dari sejarah perjalanan kehidupan manusia. Kematian merupakan peristiwa pisahnya tubuh dengan jiwa atau roh. Kematian adalah suatu pengalaman yang luar biasa sulit untuk dihadapi. Kematian tidak dapat dihindarkan. Kematian adalah jalan untuk menuju kemenangan.

Kematian yang dialami oleh manusia berbeda cara dan bentuknya. Di satu sisi ada manusia meninggal secara tragis, di satu sisi ada manusia meninggal secara tiba-tiba, dan di satu sisi ada manusia meninggal secara bertahap misalnya sakit. Akan tetapi yang menjadi persoalan penting adalah orang yang mati secara tragis yakni karena terbakar dalam peristiwa kebakaran. Sehingga muncullah perspektif bahwa apakah kematian itu

¹Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2011), hal.2.

²Welly Pandensolang, *Eskatologi Biblika* (Yogyakarta:IKAPI,2004), hal.81.

merupakan hukum alam atau memang adalah kehendak Tuhan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang yang menyatakan penghiburan bagi keluarga yang berduka, ungkapan yang sering menjadi kata penghiburan ialah bahwa kematian merupakan kehendak Tuhan.

Kematian orang yang dikasihi secara tragis karena terbakar tentu akan meninggalkan luka yang sangat dalam. Orang yang mengalami duka tersebut dalam kehidupannya selalu terjadi guncangan yang kemudian memicu berbagai respon atas kejadian dan guncangan itu. Umumnya akan diawali dengan penolakan, kemarahan, tawar menawar, kesedihan, baru akhirnya penerimaan. Akan tetapi untuk dapat sampai pada tahap penerimaan dibutuhkan pengelolaan atas peristiwa dan perasaan yang dialami. Tidak banyak orang yang mampu melakukan pengelolaan dengan kemampuan dan kekuatannya sendiri. Sehingga dalam hal ini diperlukan pendamping, proses pendampingan, dan teknik atau tatacara yang tepat. Proses ini dapat dilakukan melalui pendampingan pastoral dengan menggunakan pendekatan *reality therapy*.

Pendekatan *reality therapy* merupakan salah satu pendekatan dalam konseling yang dititik fokuskan pada keadaan sekarang dan keadaan akan datang, bukan pada situasi masa lalu. Hal ini dimaksudkan oleh karena pandangan pendekatan realitas melihat masa lalu sebagai masa lampau yang tidak dapat diulang maupun diubah. Sehingga *reality therapy* ini dilihat akan

sangat membantu menolong keluarga yang mengalami dukacita pasca bencana kebakaran yang menhanguskan harta benda dan merenggut nyawa. Dalam *reality therapy*, konseli dituntun untuk mempersiapkan dirinya dalam menangani masalah sekarang serta mencengah atau mengatasi persoalan yang akan datang, tanpa mempersoalkan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Melalui *reality therapy* ini korban kebakaran atau konseli akan dituntun untuk melihat realitas kehidupannya sekarang bahwa mereka sudah kehilangan harta benda mereka karena hagus terbakar bahkan salah seorang keluarga mereka telah meninggal dalam peristiwa itu. Konseli akan diberikan dorongan semangat hidup untuk kembali bangkit berjuang agar dapat kembali membangun rumah sebagai tempat tinggal mereka. Konseli akan dituntun untuk dapat menerima realitas kehidupan, bahwa manusia akan selalu hidup berdampingan dengan api sehingga konseli akan mempersiapkan dirinya dalam menghadapi rasa trauma yang bisa saja muncul apabila melihat api atau bahkan peristiwa kebakaran.

Pelayanan pastoral yang paling penting adalah pelayanan terhadap orang yang sedang berduka.³ Pada pelayanan pastoral akan kembali dihidupkan kebenaran tentang Alkitab serta membiarkan kebenaran dialami sendiri oleh klien dan Alkitab yang akan memberikan pencerahan.

³J.L.CH. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 1.

Kehilangan karena kematian tidak mudah dilalui karena meninggalkan bekas luka dan memerlukan waktu untuk pemulihan Kematian merupakan faktor terbesar bagi seseorang untuk sembuh dari lukanya yang membutuhkan waktu begitu lama. Kematian karena terbakar dalam peristiwa kebakaran akan meninggalkan duka yang mendalam karena selain ditinggal secara fisik juga harus melihat fisik orang yang meninggal dalam keadaan yang mengenaskan karena luka bakar.

Jika seseorang terus larut dalam duka yang dialami, maka seiring berlalunya waktu hidup yang dijalani bisa runtuh karena timbul perasaan tidak berdaya dan tidak bermakna. Ketika hal ini tidak secara Dini ditangani dan terus-menerus dibiarkan maka akan mengakibatkan gejala patologis yang memerlukan penanganan serius. Maka dibutuhkan pendampingan pastoral setelah pemakaman. Langkah tersebut begitu krusial karena penuh pangan dibutuhkan bagi orang yang ditinggalkan karena kematian.

Tuhan Yesus menasehatkan di pada Yohanes 13:34 agar manusia saling memberikan kasih sayang seperti Allah mengasihi manusia. Karena dalam pendampingan kasih adalah dasar utama. Tanpa adanya kasih maka akan sulit mendengarkan dan duduk Diam mengerti permasalahan dan keluhan orang yang didampingi. Seorang pendamping harus dituntut memiliki sikap menggemballakan. Disampaikan Rasul Petrus pada suratnya 1 Petrus 5:2,3:

“lakukanlah penggembalaan terhadap kumpulan domba Allah yang ada padamu dan janganlah kamu melakukan pemaksaan, tetapi biarkan dia sukarela sesuai dengan kehendak dari Allah dan jangan kamu mencari sebuah keuntungan tapi lakukan itu menjadi sebuah pengabdian. Jangan kamu bertindak seakan-akan kamu memerintah terhadap mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi sebaiknya bagi kawanan domba kamu harus menjadi tauladan”.

Gladys Hunt⁴ memandang kematian sebagai suatu hal yang belum dimengerti oleh manusia, akan muncul rasa tidak aman dan ketidakberdayaan dalam menghadapi kematian. Kematian merupakan musuh paling menakutkan dan tidak memandang usia, status sosial, jabatan. Ada banyak orang yang memandang kematian sebagai akhir dari segalanya, sehingga memicu munculnya ketakutan dalam menghadapi kematian.

Keluarga yang mengalami dukacita sering berada pada titik terendah. Elis B. Surbakti⁵ menekankan bahwa keluarga yang berduka karena kehilangan orang yang dikasihi sering mengalami stress atau gangguan kejiwaan. Kehilangan menurut Rut⁶ merupakan salah satu pemicu yang sering membuat orang berduka meluapkan amarah atau kesedihan yang mendalam.

J. L. Abineno⁷ menyampaikan:

“keluarga yang merasakan kehilangan dan berduka karena anggota keluarga ada salah satu yang meninggal baik itu istri, suami, orang tua, anak dan anggota keluarga lainnya akan membuat mereka bersedih yang mendalam”

⁴Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian*, h. 1.

⁵Elisa B. Surbakti, *Konseling Praktis* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), h. 22.

⁶Rut Hawkey, *Healing Emotional Wounds* (Yogyakarta: ANDI, 2008), h. 1.

⁷J.L. Ch. Abineno, *ibid*, h. 1.

Abineno menyampaikan maksud dalam hal ini ialah bahwa dalam situasi bergumul karena dukacita maka dibutuhkan seorang gembala untuk melakukan penggembalaan terhadap keluarga yang mengalami dukacita. Penggembalaan itu akan memberikan dampak yakni mereka yang berduka akan merasakan penguatan yang berasal dari Allah serta mereka akan memahami bahwa pada dasarnya semua orang akan menuju pada titik akhir yakni kematian. Penggembalaan terhadap keluarga yang berduka terlebih pada saat pasca penguburan sangatlah penting, karena apabila penggembalaan ini tidak dilakukan maka keluarga akan mengalami gangguan jiwa atau stress serta mereka tidak mempunyai pengharapan kepada Tuhan.

Penggembalaan adalah implementasi Injil terhadap jemaat dengan lingkup pribadi. Tugas penggembalaan ini diharapkan dapat menolong setiap orang untuk bisa mengalami kesadaran akan hubungannya dengan Allah, serta mengajar untuk tetap berada pada titik setia kepada Allah. Gembala yang baik akan mengenal semua dombanya dan membimbing serta memelihara supaya tidak kelaparan dan tidak tersesat. Kehadiran gembala di tengah-tengah jemaat tentu sangat diharapkan oleh anggota jemaat⁸. Kitab 1 Samuel 17:34-36 mengisahkan Daud sebagai gembala Dia tidak takut beruang atau singa, akan tetapi dia berjuang supaya domba tidak dibunuh dan dirampas serta menyelamatkan domba.

⁸M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 1.

Proses penggembalaan bukan hanya sekedar berkhotbah, menyanyi, dan berdoa, akan tetapi penggembalaan lebih kepada kesadaran nyata yang terdapat dalam diri seorang pelayan Tuhan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan konteks keadaan yang sedang dialami oleh orang berduka. Yesus merupakan contoh utama yang harus diteladani oleh seorang gembala. Kisah kematian Lazarus memberikan gambaran bagaimana sikap Yesus sebagai seorang gembala yang memberikan penghiburan. Hal tersebut sangat nampak ketika Yesus mengatakan “saudaramu akan bangkit (Yoh. 11:23). Nas ini mengindikasikan bagaimana sosok Yesus yang memberikan pengharapan sekaligus penggembalaan kepada Maria dan Marta dalam dukacita yang dialaminya.

Sejauh ini menurut observasi penulis, pendampingan pastoral yang diimplementasikan terhadap keluarga yang berduka hanya dijalankan saat dan sebelum upacara pemakaman bahkan bisa saja dilakukan hanya saat penghiburan. Setelah selesai pemakaman tidak ada percakapan pas tolol atau kunjungan rutin dari gereja untuk membantu dan menghibur keluarga yang terduga supaya keluar dari perasaan sedih. Padahal, keluarga yang berduka memerlukan pendampingan tersebut untuk menolong dirinya dalam menemukan makna kehidupannya.

Dalam sebuah peristiwa kebakaran yang terjadi di suatu jemaat tepatnya di Jemaat Lalikan, C.K. Balasepang, Klasis Panggala’, kejadian ini

menimbulkan kerugian yang besar secara materi oleh karena kebakaran menghancurkan sebuah rumah dan bahkan yang lebih memiluhkan ialah peristiwa kebakaran ini merenggut satu nyawa seorang anggota keluarga yang berusia empat tahun dan merupakan anak bungsu. Korban tidak dapat diselamatkan karena terbakar hangus. Tentu peristiwa ini menimbulkan dukacita yang sangat dalam, duka karena kehilangan harta benda bahkan duka karena kematian. Keluarga yang mengalami peristiwa ini tentu berada pada perasaan kalut, memberontak, tertekan kerana tidak mampu menanggung beban penderitaan yang dialami. Sehingga dalam hal ini peran pendampingan pastoral sangatlah dibutuhkan. Pasca kejadian ini tentu banyak yang datang memberikan penghiburan, rasa sungkawa, memberikan bantuan bahkan mungkin pendampingan pastoral. Tetapi tentu hal ini tidak berlangsung dalam kurung waktu yang lama mungkin saja hanya akan berlangsung dalam waktu kurang lebih satu bulan saja. Sedangkan menurut penulis, rasa kehilangan yang menimbulkan kesedihan yang sangat dalam ialah ketika memasuki bulan-bulan berikutnya, ketika keluarga sudah mulai kembali ke kehidupan masing-masing. Ketika keluarga sudah kembali menjalani kehidupan normal seperti biasanya, perasaan kehilangan dan kesepian baru akan muncul dalam benak keluarga korban. Sehingga dalam hal ini pendampingan pastoral bagi keluarga yang ditinggalkan sangatlah penting, karena luka yang dalam membutuhkan waktu yang lama untuk memulihkannya. Dengan

pendampingan yang diberikan diharapkan dapat memberikan dan membangkitkan kembali semangat hidup, tidak larut dalam kesedihan yang berkepanjangan, serta mampu memaknai hidupnya.

Tugas panggilan gereja salah satunya adalah menyampaikan hiburan serta penguatan terhadap keluarga berduka karena kematian anggota keluarga lainnya, Gereja dipanggil Tuhan untuk mengasihi Tuhan dan sesama (Mat. 22:37-40). Gereja dituntut untuk mampu menjangkau jemaat yang ada, memberikan perhatian, serta menjadi penolong bagi sesama. Bernadus Randuk⁹ mengatakan bahwa salah satu dari tujuan gereja ialah mendampingi pertumbuhan iman warga jemaat agar mampu menjadi orang Kristen yang dapat mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam hidup keluarganya maupun dalam pola pikir, kerja serta pergaulan dengan sesamanya. Gereja mesti mendampingi jemaatnya terutama dalam mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. Gereja terpanggil untuk memberikan pelayanan tanpa membedakan. Pelayanan itu sangat penting diberikan kepada kepada jemaat yang sedang berada dalam masa-masa kritis dan membutuhkan pendampingan bahkan dukungan dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang semakin pelik. Olehnya itu gereja perlu melaksanakan tugasnya dengan melakukan pelayanan konseling, di mana pelayanan konseling itu sendiri adalah hubungan saling membutuhkan antara konseli dan konselor.

⁹Berdanus Randuk, *Menghadirkan Budaya Konseling Dalam Pelayanan Gereja Toraja* (Jakarta: Panitia Penguraian Pdt. Bernadus Randuk, 2014), h. XV.

Pada hal ini konselor akan berusaha menolong atau membimbing konseli sehingga akan mendapatkan pengetahuan untuk dapat mengatasi persoalan hidup yang sedang dialami.¹⁰ Konseling diharapkan dapat membantu konseli mengalami kesembuhan dalam relasi dengan konselor Agung yakni Allah. Olehnya itu kehadiran peran gereja yang membebaskan dan membimbing dalam pertumbuhan harus diwujudkan. Kehadiran gereja harus mampu membuat orang-orang percaya melihat masalah yang sesungguhnya menghambat pertumbuhan kemudian menemukan potensi yang ada dalam dirinya untuk mampu mengatasi krisis tersebut. Gereja harus melihat bahwa pelayanan konseling akan sangat membantu mengatasi persoalan tersebut. Dalam hal ini, gereja perlu melakukan tugasnya sebagaimana mestinya gereja yang diutus ke dalam dunia, yakni Gereja yang seharusnya menyadari tanggung jawabnya sebagai konselor bagi konseli dalam membantu menemukan titik terang dalam persoalan yang sedang dialami. Akan tetapi, realita yang terjadi bahwa gereja tidak sepenuhnya menjalankan tugasnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah, salah satunya dalam pelayanan penghiburan.

Pada umumnya gereja (Gereja Toraja secara khusus) memang terlibat dalam pelayanan ibadah penghiburan, dan saling memberi penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Akan tetapi ketika seluruh rangkaian ibadah

¹⁰Garry Collis, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: Literatur Saat, alih bahasa Esther Susabda, cet. ke-8, 2007), h. 13.

selesai atau pasca penguburan, gereja tidak lagi memberi perhatian kepada keluarga, seakan masalah kehilangan yang dirasakan oleh keluarga tidak pernah terjadi dalam jemaat, seolah-olah gereja menganggap bahwa keluarga sudah cukup kuat, padahal realitanya dalam masa-masa itulah krisis mental justru sangat terasa karena kehilangan orang yang dikasihi, mereka tinggal meratap bersama keluarga inti sehingga kehilangan itu terasa sangat mendalam. Hal ini sangatlah disayangkan apabila diabaikan oleh gereja karena hal ini akan membuat perubahan besar dalam hidup seseorang, karena tidak mampu mengimbangi masalah yang dialami. Hal ini yang kemudian membuat penulis sangat tertarik untuk menulis sebuah karya tentang pendampingan pastoral kepada keluarga yang berduka secara khusus bagi keluarga berduka karena kematian akibat peristiwa kebakaran dengan menggunakan metode pendekatan *reality therapy*.

B. Fokus Masalah

Dengan mempertimbangkan cakupan topik tentang pendampingan pastoral ini, maka penulis akan menitik fokuskan pada bagaimana efektivitas pendampingan pastoral dengan menggunakan metode pendekatan *reality therapy* kepada keluarga yang berduka akibat kematian karena peristiwa kebakaran di Gereja Toraja Jemaat Lalikan, C.K. Balasepang, Klasis Panggala'dan bagaimana peran Gereja Toraja dalam memikirkan dan

menerapkan pelayanan pastoral kepada keluarga yang berduka pasca penguburan.

C. Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang dan fokus masalah maka rumusan masalahnya yakni:

1. Bagaimana efektivitas pendampingan pastoral dengan menggunakan metode pendekatan *reality therapy* kepada keluarga yang berduka akibat kematian karena peristiwa kebakaran di Gereja Toraja Jemaat Lalikan, C.K. Balasepang, Klasis Panggala' ?
2. Bagaimana peran Gereja Toraja dalam memikirkan dan menerapkan pelayanan pendampingan pastoral kepada keluarga yang berduka pasca penguburan?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan yaitu

1. Untuk mengetahui efektivitas pendampingan pastoral dengan menggunakan metode pendekatan *reality therapy* kepada keluarga yang berduka akibat kematian karena peristiwa kebakaran di Gereja Toraja Jemaat Lalikan, C.K. Balasepang, Klasis Panggala'.
2. Untuk mengetahui sejauh mana peran Gereja Toraja secara khusus dalam dalam memikirkan dan menerapkan pelayanan pendampingan pastoral kepada keluarga yang berduka pasca penguburan.

E. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya ialah studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini juga diterapkan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) yang memanfaatkan metode *reality therapy*.

F. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Diharapkan tulisan ini memberikan tambahan materi untuk mengembangkan ilmu teologi praktis secara khusus dalam bidang pastoral konseling di IAKN Toraja

2. Praktis

Secara praktis tulisan ini bermanfaat bagi gereja, dan masyarakat. Terlebih khusus dapat menolong anggota jemaat yang mengalami peristiwa tersebut. Penulisan ini juga bermanfaat menambah wawasan penulis sebagai bekal untuk dunia pelayanan. Penulisan ini diharapkan dapat menolong pembaca bahwa pendampingan pastoral bagi keluarga yang berduka pasca penguburan sangatlah penting untuk membantu keluarga berduka mampu memaknai hidupnya. Diharapkan penulisan ini memberikan tambahan ilmu pemikiran untuk Gereja Toraja dalam

memikirkan dan melaksanakan pelayanan Pastoral bagi keluarga yang berduka pasca penguburan.

G. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika pada tesis ini yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi sekilas mengenai pengertian kematian secara etimologis, kematian menurut ilmu kedokteran dan menurut pandangan para tokoh serta kematian menurut pandangan Alkitab, pengertian pendampingan pastoral, bentuk-bentuk pendampingan pastoral konseling, dan pendampingan pastoral kepada keluarga yang berduka akibat kematian karena peristiwa kebakaran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi waktu, lokasi, dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, informan, instrument penelitian, teknik analisis data.

BAB IV

Pemaparan dan analisis hasil penelitian

BAB V

Penutup yang berupa kesimpulan dan saran

